

PANJI HITAM DARI ARAH TIMUR; Senjata Makan Tuan
(*studi kritik analisis hadis-hadis tentang kedatangan imam mahdi*
membawa panji hitam dari arah timur)

Dadi Herdiansah

Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Jl.A.H.Nasution 105 Bandung, Indonesia
(Dadiherdiansyah@ymail.com)

Abstract:

One of the information spread about the arrival of the Mahdi priest was that he led the war troops by carrying a black banner from the east. This information comes from several histories in several hadith books. Pro kotra has occurred in response to this history. The Muslim groups who believe in the truth of this black banner tradition have flocked from all corners of the world to the Middle East conflict area which is believed and believed there is a group of mujahids carrying black banner as mentioned by the hadith. Even in the conflict area there was mutual claim between the factions that their faction was mentioned by the hadith carrying its black banner, so that even from one another, civil war was not inevitable in some places. But what is the origin of the hadith? This note is the adoptive writer to criticize the hadith by issuing all of his paths with the *takhrīj al-hadīth* method, *Jarh wa ta'dīl* and *'Ilalu al-hadīth*.

Keywords: Black Flag, Hadith, Messiah

Abstrak:

Salah satu informasi yang tersebar tentang kedatangan imam mahdi adalah beliau memimpin pasukan perang dengan membawa panji hitam dari arah timur. Informasi ini datang dari beberapa riwayat di beberapa kitab sumber hadis. Pro kotra telah terjadi dalam menyikapi riwayat ini. Para kelompok muslim yang meyakini keshahihan hadis panji hitam ini sebagian berbondong bonding dari penjuru dunia menuju daerah konflik timur tengah yang diyakini dan dipercaya disana terdapat kelompok *mujahid* yang membawa panji hitam seperti yang disebutkan oleh hadis tersebut. Bahkan di daerah konflik tersebut terjadi saling mengklaim antar faksi bahwa faksi merekalah yang disebutkan oleh hadis tersebut dengan mengusung panji hitamnya, sehingga dari saling mengklaim tersebut perang saudara pun tidak tidak terelakkan di beberapa tempat. Namun bagaimanakah kedudukan hadis tersebut?. Catatan ini penulis angkat untuk mengkritisi hadis dengan mengeluarkan seluruh jalur-jalurnya dengan metode *takhrīj al-hadīth*, *Jarh wa ta'dīl* dan *'Ilalu al-hadīth*.

Keywords: Panji Hitam, Hadis, Imam Mahdi

A. PENDAHULUAN

Khurasan adalah tempat arah timur yang disebutkan oleh salah satu hadis¹ dari beberapa hadis yang menyebutkan akan datangnya panji hitam yang dibawa oleh Imam Mahdi. Khurasan adalah istilah modern untuk wilayah timur Persia kuno sejak abad ke-3. Khorasan Raya meliputi wilayah yang kini merupakan bagian dari

daerah Iran, Afganistan, Tajikistan, Turkmenistan dan Uzbekistan².

Afganistan bagian dari Khurasan adalah sebuah wilayah yang bergunung-gunung dengan iklim yang esktrim, bahkan kerap kali menjadi pusat terjadinya gempa, dan penduduknya termasuk negri termiskin di dunia. Namun meski demikian, orang-orang Afghanistan adalah orang-orang yang ulet dan tangguh. Terbukti kita saksikan kedigdayaan Rusia yang dulu bernama Uni

¹ (At-Tirmidzy, 1996, 4: 115)

² https://id.wikipedia.org/wiki/Khorasan_Raya

Sovyet pernah menjajah mereka, namun mereka sangat kuat dengan segala keterbatasan alat perangnya dan mereka berhasil mengusirnya sehingga ekonomi Rusia defisit akibat perang Afghan. Bahkan pasukan AS dan sekutunya tidak mudah menaklukkannya. Walau jumlah pasukan dan teknologi yang di turunkan tidak terbilang jumlahnya, namun Khurasan seolah tak terjamah oleh tangan manapun untuk menguasainya.

Beberapa dekade terakhir ini pasukan-pasukan *mujāhid* yang ada di kawasan sana disinyalir merangkak dan bergerak kebeberapa daerah yang masih konflik perang seperti Irak dan sekarang Suriah. Para muslim yang meyakini keshahihan hadis panji hitam dari arah timur ini berbondong-bondong menuju daerah konflik tersebut yang dipercaya disana terdapat kolompok mujahid yang membawa panji hitam Imam Mahdi. Berikut kutipan hadisnya:

*“Ada tiga orang yang akan saling membunuh di sisi simpanan kalian; mereka semua adalah putera khalifah, kemudian tidak akan kembali ke salah seorang dari mereka. Akhirnya muncullah panji-panji hitam dari arah timur, lalu mereka akan memerangi kalian dengan peperangan yang tidak pernah dilakukan oleh satu kaum pun... (lalu beliau menuturkan sesuatu yang tidak aku fahami, kemudian beliau berkata:) Jika kalian melihat (khalifah yang membawa panji-panji hitam) tersebut, maka bai’atlah dia! Walaupun dengan merangkak di atas salju, karena sesungguhnya ia adalah khalifah Allah al-Mahdi.”*³

Namun, Apakah hadis tentang panji hitam dari arah timur itu shahih?. Apakah kelompok yang dimaksud oleh hadis itu Jabhah Nusroh? Ataukah IS yang sekarang bernama Daulah Islam? Ataukah kelompok mujahid yang lain?

Berikut *takhrīj*, *jarh ta’dīl* dan *‘Ilal* al-Hadis tentang panji hitam dari arah timur:

B. PEMBAHASAN

Dari hasil *i’tibār* riwayat, terdapat 3 jalur hadis yang *marfū’* dari para shahabat tentang hadis panji hitam dari arah timur ini.

1. Riwayat Ibnu Mas’ūd *radliyallāhu ‘anhu*

Untuk riwayat Ibnu Mas’ūd *radliyallāhu ‘anhu* terdapat seorang rawi yang lemah yaitu: **Yazid bin Aby Ziyad**. Semua riwayat yang dikeluarkan oleh banyak Imam *Mukharrij* bermuara hanya kepadanya. Ia termasuk pembesar Syi’ah dan bukan termasuk rawi yang hafal hadis menurut Imam Ahmad Ibnu Ma’in menilai hadis-hadisnya tidak bisa dipakai *hujjah*⁴. Atas seluruh penilaian para Imam Hadis, al-Hāfidz menilai ia itu *dlaif*.⁵

Dengan melihat penilaian al-Hāfidz ini, dapat difahami bahwa riwayat

Yazid pada dasarnya berada pada ke-*dlaifan* yang ringan yang mana maksudnya ia dapat dipakai *hujjah* apabila ada riwayat lain yang menguatkannya baik *mutābi* atau *syawāhid*. Namun khusus riwayat ini terdapat *pe-ma’lulan* (penilaian cacat) dari beberapa imam diantaranya Imam Ahmad menilai bahwa hadis ini *laisa bisyai* (hadisnya lemah). Begitupun Imam Wakī’ menilai bahwa hadis yang dibawa oleh Yazid bin Aby Ziyad adalah *dla’if*.⁶

Jalur *Ibrahim* dari Alqomah dari Ibnu Mas’ūd *radliyallāhu ‘anhu* yang dibawa oleh Yazid bin Aby Ziyad adalah *Munkar*. Yazid seorang rawi yang lemah dan bukan seorang hafidz. Kelemahan seperti ini pada dasarnya bisa diterima apabila ada riwayat lain yang mendukungnya. Namun kebesaran Ibrahim An-Nakha’ie seorang imam besar yang memiliki murid-murid yang *tsiqah* dan *masyhūr* tidak meriwayatkan seperti apa yang di bawa oleh Yazid adalah menunjukkan riwayat yang dibawa oleh Yazid dari *Ibrahim* adalah *Munkar*.

Yang menguatkan kemungkinannya adalah bahwa Yazid ini disamping seorang rawi yang lemah, ia seorang imam syi’ah dan termasuk pembesar syi’ah. Riwayat

⁴ (Al-Mizy, 1983, 32: 135)

⁵ (Hajar, 1380, 1075)

⁶ (Al-’Uqaily, 1984, 4: 381)

³ (Majah, 1996, 4: 412)

yang dibawa oleh Yazid ini nampak jelas wajib kita tolak disaat beliau menyendiri dari *Ibrahim* seorang imam besar, apalagi riwayat yang dibawanya adalah sebuah riwayat yang ia buat untuk mendukung kesyi'ahannya.

Disaat jalurnya tercium kelemahan atas background Syi'ahnya, ternyata kita dapatkan jalur lain pada riwayat yang dikeluarkan oleh Imam al-Hakim yang padanya ada al-Hakam⁷. Di jalur ini ada al-Hakam yang sama meriwayatkan dari Ibrahim. Sepintas jalur Yazid ini saling menguatkan dengan jalur al-Hakam, apalagi al-Hakam seorang rawi *tsiqah*. Andaikan benar pada jalur *Ibrahim* ini ada Al-Hakam yang *tsiqah* maka apa yang dibawa Yazid adalah benar dan tidak sedang membawa kebid'ahannya dari background nya seorang syi'ah. Namun kenyataannya pada jalur ini sebenarnya tidak ada Al-Hakam dari *Ibrahim* karena pada sanadnya terdapat **Hanān bin Sudair**. Rawi ini *dla'if*.

Imam Ad-Daraquthny mengatakan dalam kitabnya *Al-Mu'talif Wal Mukhtalif* dan di kitab *Al-'Ilal*: “*dia itu (Hanan bin Sudair) termasuk Syaikhnya Syi'ah*”.⁸

Lagi-lagi di sini kita punya cerita baru bahwa rawi syi'ah yang lain sedang bermanuver politik dalam menguatkan jalur Yazid diatas. Hanān pada jalurnya kita dapatkan meriwayatkan dari 'Amr bin Qais sebelum dari al-Hakam, sedangkan 'Amr bin Qais adalah juga seorang guru besar di zamannya yang banyak diambil faidahnya oleh rawi-rawi yang *tsiqah*. Kemana para rawi *tsiqah* yang biasa meriwayatkan dari 'Amr? Atas demikian kesendirian Hanān dari 'Amr bin Qais adalah bentuk kemungkaran pula untuk mengkatrol jalur Yazid sang rawi syi'ah pula. Bentuk-bentuk riwayat semacam ini perlu diwaspadai karena rawi-rawi ini ada hidup di masa daulah 'Abbāsiyyah yang sedang subur-suburnya pemalsuan riwayat demi kepentingan politik dan kekuasaannya.

Riwayat yang dibawa oleh Hanan bin Suraid adalah Munkar bahkan palsu karena

telah menyelisihi murid-muridnya 'Amr bin Qois. Atas penelusuran riwayat ini maka bisa diketahui riwayat dari arah Yazid bin Aby Ziyad adalah Munkar. Tidaklah benar *Ibrahim* mengabarkan kepadanya dari Al-Qomah dari Ibnu Mas'ud tentang kabar ini. Adapun *Mutābi'* bagi Yazid yaitu Al-Hakam adalah juga tidak benar karena jalur ini dibawa oleh Hanan dan juga Abu Bakar bin Aby Darim seorang rawi pendusta.

Jalur riwayat dari arah Ibnu Mas'ud *radliyallāhu 'anhu* adalah *Dla'if* dan tidak sah sumber berita ini berasal dari Nabi *shallallāhu 'alaihi wasallama*. Kedua jalur dari arah ini tercium bau kebid'ahan yang dibawa oleh rawi-rawi Syi'ah dari Kuffah yang disana sudah banyak para penganut faham Syi'ah bertebaran.

2. Riwayat Tsaubān radliyallāhu 'anhu

Pada riwayat Tsauban *radliyallāhu 'anhu* ini terdapat 2 jalur:

Jalur Pertama : Khālid Al-Hadzza Dari Aby Qilabah

Jalur ini sepintas baik dan rawi-rawinya *tsiqah*, namun ada beberapa hal yang perlu di kritisi dalam sanad ini, diantaranya **Khālid Al-Khadzzā**. Rawi ini walaupun *tsiqah*, namun dalam penelusuran riwayat-riwayat yang dibawa oleh Khālid terdapat riwayat-riwayat yang *idhthirob* (goncang) ketika Khālid *tafarrud* (menyendiri dalam riwayatnya). Contohnya riwayat khālid al-Khadzza dari Khālid bin Aby Shilt riwayatnya goncang (*idlthirab*)⁹. Imam al-Bukhāri pun harus turun tangan dalam menyelesaikan ketidak ajegan riwayat Khālid al-Khadzzā ini di kitabnya¹⁰.

Oleh karena itu walaupun Khālid ini didapatkan pada riwayat-riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhāry dalam kitab Shahihnya, namun riwayatnya dari Aby Qilābah akan selalu diikuti oleh sahabatnya yaitu Ayub As-Sakhtiyani rawi paling *tsiqah* muridnya Abu Qilabah, karena Imam Al-Bukhāry “seolah-olah” mengetahui bahwa kesendirian Khālid adalah lemah apalagi apabila menyendiri

⁷ (Al-Hakim, 1340, 4: 464)

⁸ (Hajar, 2002, 3: 304)

⁹ (Adz-Dzahabi, 1995, 2: 414)

¹⁰ (Al-Bukhari, 1986, 3: 156)

dari Abu Qilabah tanpa disertai oleh murid Abu Qilabah yang paling *tsiqah* yaitu Ayyūb.

Atas beberapa riwayat yang dibawa oleh Khālid terjadi goncangan maka sangat kuat penilaian Abu Hātim terhadap Khālid Al-Hadzza dengan mengatakan:

يكتب حديثه ولا يحتج به

“Hadisnya dicatat namun tidak *dipakai hujjah*”¹¹

Perubahan hafalan Khālid telah di nilai oleh Hamad bin Zaid semenjak kembalinya dari negeri Syam:

أشار حماد بن زيد إلى أنّ جفظة تغير لما قدم من الشام

وعاب عليه بعضهم دخوله في عمل السلطان

“Hamad bin Zaid memberi isyarat bahwa hafalan (Khālid) telah berubah semenjak pulang dari negeri Syam dan sebagian (para imam) telah menilai cacat padanya disaat ikut masuk dalam urusan kenegaraan (sultan)”¹²

Pernyataan Hamad bin Zaid sangat akurat dan terbukti dari beberapa riwayat yang dibawa oleh Khālid goncang, begitupun riwayat panji hitam yang dibawa oleh Khālid, bahwa riwayat yang dibawanya adalah cacat yang tersembunyi. Riwayatnya perlu diwaspadai ketika ia telah berubah hafalannya disaat disibukkan dengan urusan kenegaraan sultan semenjak beberapa dekade menetap di Syam yang disana peta perpolitikan sudah sangat memanas.

Pengingkaran Ibnu ‘Ulyah Kuat.

Dari cacat yang tersembunyi inilah Ibnu ‘Ulyah salah satu Imam pengkritik hadis yang biasa menerima riwayat dari Khālid mengingkarinya:

حدّثني أبي، قال: قيل لابن عليّة في هذا الحديث، فقال:

"كان خالد يرويّه"، "فلم يلتفت إليه، ضعّف ابن عليّة أمره،

يعني حديث خالد عن أبي قلابة عن أبي أسماء عن ثوبان عن

النبي صلى الله عليه وسلم في الرايات"

“Aku dapat kabar dari Ayahku (Ahmad bin Hanbal) dan ia berkata: dikatakan hadis ini kepada Ibnu ‘Ulyah dan ia (Ahmad bin Hanbal) katakan: Khālid telah

meriwayatkannya” namun Ibnu ‘Ulyah menghiraukannya. Ibnu ‘Ulyah melemahkan urusan (riwayat) nya, yaitu hadis Khālid dari Aby Qilabah dari Aby Asmaa dari Tsauban radliyallāhu ‘anhu dari Nabi shallallāhu ‘alaihi wasallama tentang hadis panji-panji (hitam)”¹³

Khusus riwayat panji-panji hitam yang dibawa oleh Khālid diingkari oleh Ibnu ‘Ulyah. Padahal cukup banyak riwayat-riwayat lain yang Ibnu ‘Ulyah dapat dari Khālid. Ini diketahui bahwa Ibnu ‘Ulyah tidak menerima kesendirian Khālid dalam riwayat ini. Penilaian Ibnu ‘Ulyah sangat kuat. Riwayat yang dibawa Khālid seorang dari Abu Qilabah terdapat kemungkaran yang tersembunyi. Karena itu penulis menilai tidaklah benar Abu Qilabah menceritakan tentang riwayat ini ke Khālid, atau tidaklah benar Khālid dapat berita ini dari Abu Qilabah. Kalaulah riwayat ini benar dari Abu Qilabah maka Ayub seorang rawi *tsiqah* lebih berhak meriwayatkannya. Riwayat yang di bawa khālid terindikasi sudah tercampur dengan hadis-hadis palsu yang telah dihembuskan oleh rawi-rawi Syi’ah di Syām pada masa daulah ‘Abbāsiyyah.

Jalan Kedua: ‘Aly bin Zaid dari Abu Qilabah

Pada jalur ini¹⁴ kita dapatkan ‘Ali bin Zaid sama-sama meriwayatkan dari khālid al-khadzā, sepintas bisa saling menguatkan, namun siapa ‘Ali bin Zaid? ia seorang rawi Syi’ah pula yang lemah yang hadisnya tidak bisa dipakai hujjah¹⁵. Ia seorang rawi syi’ah seperti apa yang dikatakan Imam Al-‘Ijly. Dia sangat berlebihan dalam faham syi’ahnya. Ibnu ‘Ady mengomentari kesyi’ahannya:

وكان يغلى في التشيع في جملة أهل البصرة

“Dia sangat berlebihan dalam faham Syi’ahnya di kalangan para ulama bashroh (Iraq)”¹⁶

Lagi-lagi rawi Syi’ah yang lain muncul bermanuver sanad guna menguatkan riwayat

¹³ (Hanbal, 2001, 2: 325)

¹⁴ (Hanbal, 1995, 37: 70)

¹⁵ (Al-Mizy, 1983, 20: 434)

¹⁶ (Al-Mizy, 1983, 20: 439)

¹¹ (Al-Mizy, 1983, 8: 180)

¹² (Hajar, 1380, hal.292)

Khālid. Ia terlihat memanfaatkan kekeliruan Khālid dalam sanadnya. ‘Aly bin Zaid tidak sah menjadi rawi dalam sanad ini. Begitupun Syarik dari ‘Aly bin Zaid adalah jalur ghorib yang tidak didapatkan dalam sanad keguruan antara keduanya.

Riwayat ini sangat aneh (*gharīb*).

3. Riwayat Abī Hurairah *radliyallāhu ‘anhu*

Untuk riwayat Abu Hurairah *radliyallāhu ‘anhu* ini sebenarnya berbeda tema dengan jalur yang telah kami bahas di atas, namun jalur ini terlihat sebagai saksi akan datangnya panji hitam dari arah timur atau khurasan dimana pada jalur ini disebutkan bahwa panji itu akan ditancapkan di al-Quds Palestina. Berikut riwayatnya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : تخرج من خراسان

رايات سود لا يردھا شيء حتى تنصب بإيلياء

”Akan muncul dari khurasan panji-panji hitam, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa mencegahnya sehingga panji-panji itu ditancapkan di Eliya’ (Al-Quds; Palestina).”¹⁷

Selain Imam At-Tirmidzy yang mengeluarkan riwayat ini juga dikeluarkan oleh banyak *mukharrij* lain namun semuanya bermuara ke **Risydīn bin Sa’d**.

Siapakah Risydīn bin Sa’d ini? Beliau adalah Risydīn bin Sa’d bin Muflih bin Hilal Al-Mury Abu Hajjaj Al-Mishry. Imam Ahmad berharap ia rawi baik, namun Abu Zur’ah menilai ia rawi *Dlaif*. Abu Hatim menilai “Dia itu rawi Munkar dan ia rawi yang lalai meriwayatkan hadis-hadis dengan kemungkaran dari rawi-rawi yang terpercayanya”. Bahkan Imam An-Nasai lebih keras lagi menilai : “Dia rawi *Matruk*. Hadisnya dla’if dan tidak ditulis”¹⁸

Atas semua penilaian diatas Al-Hafidz Ibnu Hajar menyimpulkan di kitabnya at-Taqrīb “dia rawi *Dla’if*”.¹⁹

Walaupun Abu Hatim dan Imam An-Nasai menilai Risydīn ini rawi *Munkar* dan *Matruk* (riwayatnya dlaif sekali) namun Al-Hafidz sepertinya memperhitungkan juga

penilaian Imam Ahmad dan Ibnu Ma’in yang menilai rawi ini riwayatnya bisa di tulis (bisa saling menguatkan).

Hemat penulis penilaian Al-Hafidz Ibnu Hajar cukup tepat dimana rawi semisal Risydīn ini riwayatnya bisa terangkat. Namun kedla’ifannya bisa tarangkat apabila:

1. Risydīn memiliki *mutabi’* (rawi penyerta) dari guru yang sama
2. Riwayat yang dibawanya tidak bertentangan dengan rawi *tsiqah*

Namun kenyataannya Risydīn dalam riwayat jalur ini *tafarrud* (menyendiri). Oleh karena itu riwayatnya adalah kemungkaran dari riwayat yang dibawa atas nama Yunus bin Yazid.

Abu Hatim diatas sungguh sangat tepat mengomentari tentang Risydīn bahwa rawi ini adalah suka meriwayatkan riwayat-riwayat yang munkar mengatas namakan dari rawi-rawi yang *tsiqah*.

Jalur Abu Hurairah *radliyallāhu ‘anhu* ini adalah riwayatnya sangat lemah (*goir muhtamal*) karena Risydīn menyendiri. Dan dia rawi *matruk* menurut Imam An-Nasai. Riwayatnya tidak sah untuk saling menguatkan dengan riwayat yang lainnya.

Tidaklah benar Rasullullah *shallallāhu ‘alaihi wasallama* menyampaikan riwayat tentang panji hitam ini ke Abu Hurairah *radliyallāhu ‘anhu*.

C. KESIMPULAN

Dari keseluruhan riwayat yang telah kami ungkap, berikut simpulan akhir dari penulis:

1. Hadis tentang panji-panji hitam yang datang dari arah timur ini adalah lemah dan tidak sah informasi ini datang dari Nabi *shallallāhu ‘alaihi wasallama* yang disampaikan kepada para shahabat-shahabatnya seperti Ibnu Mas’ūd, Tsauban, dan Aby Hurairah *radliyallāhu ‘anhum*.
2. Hadis tentang panji-panji hitam yang datang dari arah timur ini tercium informasi kebid’ahan yang dihembuskan oleh rawi-rawi lemah dari kalangan syi’ah. Dan terbukti kelemahan-kelemahan rawi syi’ah

¹⁷ (At-Tirmidzy, 1996, 4: 115)

¹⁸ Al-Mizzy.

¹⁹ (Hajar, 1380, hal.326)

diatas semuanya dari wilayah kufah dan bashrah yang sekarang 'Iraq.

3. Apabila kita hubungkan dengan masa berdirinya daulah Abbasiyyah di kufah dan bashrah Iraq penulis berpendapat riwayat ini ada hubungannya dengan situasi politik waktu itu dalam konflik daulah 'Abbasiyah di mana syi'ah ikut andil dalam melanjutkan kepemimpinan daulah 'Abbasiyah. Riwayat ini terindiksi beraroma politik. dan pemalsuan hadis waktu itu tidak terelakkan.

4. Hadis ini dihembuskan kaum syi'ah untuk memuluskan perlawanannya terhadap daulah 'abbāsiyah hingga akhirnya berhasil pada beberapa periode tertentu daulah 'abbāsiyah dikuasainya.

5. Sebaliknya pada beberapa dekade akhir ini disaat Negara timur tengah mengalami krisis keamanan dimana Syi'ah menguasai beberapa Negara seperti Suriah. Hadis ini justru dipakai oleh beberapa kelompok sunni untuk merekrut para pejuang di penjuru dunia membentuk sebuah faksi atau disebut *mujāhid* untuk mengangkat senjata dalam menyerang kaum syi'ah yang telah banyak menumpahkan darah di Negara yang mereka kuasai. Sampai sekarang konflik itu terjadi dan entah sampai kapan akan usai. Namun yang pasti dengan hadis syi'ah ini telah terjadi senjata makan tuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, *Mizānul I'tidāl* (Beirut: Dārul Kutub Al-'Ilmiyyah., 1995)
- Al-'Uqaily, Muhammad bin 'Amr, *Ad-Dlu'afā Al-Kabīr Lil 'Uqaily* (Beirut: Dārul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1984)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *At-Tārikh Al-Kabīr* (Beirut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986)
- Al-Hakim, Imam, *Al-Mustadrak 'alā Ash-Shahīhain* (India: Majlis Dāiratu al-Ma'ārif, 1340)
- Al-Mizzy, Jamaluddin, *Tahdzībul Kamāl Fī Asmāi Ar-Rijāl* (Beirut: Muassasatu ar-Risalah, 1983)

At-Tirmidzy, Imam, *Sunan at-Tirmidzy* (Beirut: Darul Ghorb Al-Islamy, 1996)

Hajar, Ibnu, *Lisānul Mizān* (Beirut: Dārul Basyāir al-Islāmiyyah, 2002)

———, *Taqrību At-Tahdzīb* (India: Dārul 'Ashimah, 1380)

Hanbal, Ahmad bin, *Al-'Ilal Wa Ma'rifaturrijāl* (Riyadl: Dārul Khāny, 2001)

———, *Musnad Ahmad* (Beirut: Muassasatu ar-Risalah, 1995)

Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dārul Ma'rifah, 1996)